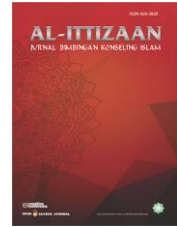




Contents lists available at <http://ejournal.uin-suska.ac.id>
Al-Ittizaan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam
ISSN: 2620-3820

Journal homepage: <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/alittizaan>



Studi Kasus Kualitatif tentang Makna Penerimaan Diri Remaja Broken Home yang Mengalami Kehamilan di Luar Perkawinan

Cynthia Petra Haumahu, Criezta Korlefura, Eva Fitriani
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

Article Info

Article history:

Received Jun 12th, 2025
Revised Aug 20th, 2025
Accepted Oct 30th, 2025

Keyword:

Makna Penerimaan Diri,
Remaja Broken Home,
Kehamilan Pranikah,
Pendekatan Kualitatif.

ABSTRAK

Kehamilan pranikah pada remaja dari keluarga broken home merupakan fenomena yang kompleks dan sarat dengan dinamika psikologis. Kondisi keluarga yang tidak harmonis memperburuk kerentanan emosional remaja dan memengaruhi proses penerimaan diri mereka. Penelitian ini bertujuan mengungkap makna penerimaan diri pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dalam konteks keluarga broken home. Pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus digunakan untuk menggali pengalaman subjektif secara mendalam. Sebanyak 20 informan dipilih melalui proses penyaringan bertahap dari 100 remaja di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik menggunakan NVivo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri berkembang melalui beberapa fase utama, dimulai dari reaksi emosional negatif yang intens seperti panik, syok, takut, dan malu, disusul dengan upaya memahami keadaan melalui pencarian informasi dan dukungan sosial. Strategi regulasi emosi internal seperti menenangkan diri, menulis, atau menarik diri muncul sebagai respons awal untuk menghadapi kecemasan di tengah konflik keluarga. Seiring waktu, penerimaan diri terbentuk melalui dukungan dari figur aman, terutama ibu, serta jejaring sosial alternatif seperti teman, guru BK, dan komunitas religius. Penerimaan diri ini pada akhirnya menghasilkan peningkatan ketahanan emosional, pengurangan self-blame, dan kemunculan perspektif positif terhadap masa depan. Penelitian ini menegaskan bahwa penerimaan diri remaja hamil tidak hanya merupakan proses psikologis individual, tetapi sangat dipengaruhi konteks relasional dan dukungan sosial yang tersedia. Temuan ini memberikan implikasi penting bagi konselor, pekerja sosial, dan lembaga pendidikan untuk merancang intervensi yang lebih empatik, berfokus pada penguatan dukungan emosional, dan sensitif terhadap kondisi keluarga remaja.



© 2025 The Authors. Published by UIN Sultan Syarif Kasim Riau.
This is an open access article under the CC BY license
(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0>)

Corresponding Author:

Cynthia Petra Haumahu,
Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia.
Email: petrahaumahu@gmail.com.

Pendahuluan

Masa remaja merupakan periode transisi menuju kedewasaan yang ditandai oleh perubahan signifikan dalam aspek biologis, emosional, kognitif, dan social (Hamidah & Rizal, 2022; Helmaliah et al., 2024; Juwita & Sagita, 2025; Mahesha et al., 2024). Pada fase ini, individu mulai membangun identitas diri, mengembangkan kemandirian, dan mencari pemaknaan atas pengalaman-pengalaman hidup yang dialaminya. Dalam konteks perkembangan psikososial, keluarga berperan sebagai lingkungan awal yang menentukan arah pembentukan identitas dan kesejahteraan emosional remaja. Dukungan emosional, stabilitas relasi, serta pola asuh yang konsisten menjadi fondasi penting yang memungkinkan remaja tumbuh dengan rasa aman dan mampu

menavigasi perubahan di fase kehidupannya. Namun kenyataannya, tidak semua remaja memiliki privilese untuk bertumbuh dalam situasi keluarga yang harmonis.

Fenomena keluarga broken home yang meliputi perceraian, konflik berkepanjangan, ketidakhadiran salah satu orang tua, dan hubungan keluarga yang disfungsi menjadi faktor yang secara signifikan dapat mengganggu perkembangan emosional remaja (Annisa et al., 2024; Astuti & Nur, 2025; Aulia, 2025; Ramadhan & Deni, 2025; Yana & Hilmi, 2025). Literatur menunjukkan bahwa keluarga yang tidak stabil berpotensi melemahkan sense of security, menciptakan distorsi dalam hubungan kelekatan, dan meningkatkan kebutuhan kompensasi emosional pada remaja (Ramadan & Aulia, 2025; Retnoningtias et al., 2024). Kondisi ini sering kali mendorong remaja mencari penerimaan di luar sistem keluarga, termasuk melalui hubungan romantis. Dalam beberapa kasus, relasi tersebut berkembang menjadi bentuk kedekatan emosional yang intens tanpa disertai kemampuan pengambilan keputusan yang matang, sehingga berpotensi mengarah pada risiko perilaku seksual yang tidak terlindungi.

Kehamilan di luar perkawinan pada remaja, khususnya dari keluarga broken home, tidak dapat dipandang hanya sebagai akibat perilaku berisiko. Fenomena ini merupakan pertemuan kompleks antara kerentanan emosional, kebutuhan afeksi, kondisi pengasuhan, tekanan lingkungan sosial, serta keterbatasan literasi reproduksi. Kehamilan remaja membawa konsekuensi psikologis yang besar, seperti keterkejutan, penolakan diri, kecemasan terhadap masa depan, rasa bersalah, dan ketakutan terhadap stigma social (Ningrum & Fadhillah, 2024; Sejati & Laisuwannachart, 2023). Bagi remaja yang tumbuh dalam keluarga broken home, beban ini menjadi berlipat karena mereka sudah berada dalam kondisi emosional yang rapuh sebelumnya. Dengan demikian, pengalaman kehamilan pranikah dalam konteks broken home bukan sekadar pengalaman sesaat, melainkan peristiwa yang mengguncang identitas diri dan menuntut proses pemaknaan ulang yang mendalam.

Salah satu proses psikologis yang krusial dalam situasi ini adalah *penerimaan diri*. Penerimaan diri bukan sekadar kemampuan menerima keadaan, tetapi sebuah proses interpretatif dan reflektif di mana individu menilai kembali dirinya, makna dari pengalaman yang dialami, serta nilai-nilai yang ia sandarkan dalam menghadapi perubahan hidup (Susanti et al., 2025). Dalam perspektif humanistik, penerimaan diri merupakan aspek fundamental dalam perkembangan psikologis karena memungkinkan individu memandang dirinya secara realistis dan penuh welas asih, termasuk terhadap kelemahan, kesalahan, dan pengalaman negatif. Proses ini melibatkan perjalanan emosional yang tidak linier, mulai dari penolakan, kebingungan, rasa bersalah, hingga pada titik di mana individu mulai menyusun kembali pemaknaan hidup dan menemukan bentuk baru dari kekuatan personal.

Namun, meskipun penerimaan diri merupakan aspek penting, penelitian mengenai *makna penerimaan diri* pada remaja yang mengalami kehamilan pranikah, terutama dari keluarga broken home, masih terbatas. Banyak penelitian sebelumnya hanya berfokus pada dampak psikologis kehamilan remaja, perilaku seksual berisiko, atau dinamika keluarga broken home secara umum (Rahman et al., 2025). Penelitian-penelitian tersebut jarang menggali bagaimana remaja *memaknai* pengalaman kehamilan sebagai bagian dari proses pembentukan identitas dirinya (Aulia, 2025). Selain itu, belum banyak kajian yang mengeksplorasi bagaimana perjalanan emosional remaja dari keluarga broken home dalam menerima diri mereka setelah mengalami kehamilan di luar perkawinan, terutama melalui pendekatan mendalam yang memungkinkan suara remaja terdengar secara autentik.

Kekosongan penelitian ini menunjukkan perlunya pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pengalaman subjektif remaja dalam memaknai penerimaan diri. Dalam konteks penelitian kualitatif, pemaknaan pengalaman menjadi aspek yang sangat penting karena memberikan gambaran mendalam mengenai bagaimana individu memahami, menafsirkan, dan memberi arti pada peristiwa yang mereka alami. Dengan demikian, pendekatan kualitatif khususnya studi kasus menjadi relevan untuk mengungkap makna penerimaan diri secara mendalam pada satu individu yang hidup dalam konteks sosial dan keluarga yang kompleks. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap detail-detail pengalaman, dinamika emosional, dan refleksi personal yang mungkin tidak terlihat melalui metode lain.

Penelitian ini memiliki relevansi akademik yang tinggi karena memberikan kontribusi pada literatur mengenai perkembangan remaja, dinamika keluarga, serta proses makna dalam situasi krisis. Makna penerimaan diri dalam konteks kehamilan pranikah bukan hanya berkaitan dengan bagaimana remaja menghadapi perubahan kondisi fisik, tetapi juga bagaimana mereka membangun ulang citra diri, menata harapan masa depan, serta mengelola relasi sosial yang penuh stigma. Pada tataran praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi konselor, pekerja sosial, pendidik, maupun lembaga yang menangani kesejahteraan remaja untuk menyediakan pendampingan yang lebih empatik, kontekstual, dan sesuai kebutuhan emosional remaja yang menghadapi situasi serupa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap *makna penerimaan diri remaja dari keluarga broken home yang mengalami kehamilan di luar perkawinan* melalui pendekatan kualitatif berbasis studi kasus. Penelitian ini berupaya menggali bagaimana remaja menafsirkan pengalaman dirinya, bagaimana kondisi keluarga dan lingkungan

membentuk proses pemaknaan tersebut, serta bagaimana dinamika emosional berlangsung selama proses penerimaan diri terbentuk. Dengan menggali pengalaman secara mendalam, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman baru mengenai dinamika psikologis remaja dalam menghadapi situasi krisis dan memperkaya kajian ilmiah mengenai proses pemaknaan diri.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menggali secara mendalam pengalaman subjektif remaja perempuan dari keluarga broken home yang mengalami kehamilan di luar perkawinan (Assyakurrohim et al., 2022; Ilhami et al., 2024; Noni & Aviani, 2024). Pendekatan ini dipilih karena memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memahami proses pemaknaan yang dibangun remaja terhadap pengalaman emosional dan sosial yang mereka hadapi. Studi kasus tidak hanya memfokuskan perhatian pada satu individu, tetapi juga memungkinkan eksplorasi terhadap beberapa informan yang memiliki karakteristik serupa, sehingga pola-pola makna dapat ditangkap secara lebih komprehensif tanpa kehilangan kedalaman interpretatif.

Proses identifikasi informan dimulai dari pemetaan populasi awal sebanyak 100 remaja perempuan di Kecamatan Sirimau, Kota Ambon, yang diketahui memiliki latar belakang keluarga tidak harmonis atau pernah menghadapi kehamilan pranikah. Dari total tersebut, peneliti melakukan penyaringan berdasarkan kriteria usia 12–18 tahun, kehamilan di luar perkawinan, serta kesediaan awal mengikuti penelitian. Tahap seleksi pertama menghasilkan 40 calon informan. Seleksi lanjutan dilakukan dengan menilai kesesuaian informan dengan tujuan penelitian, terutama kemampuan mereka untuk merefleksikan pengalaman secara verbal, kesiapan membuka cerita personal, serta kondisi emosional yang stabil untuk mengikuti wawancara mendalam. Hasil proses ini menghasilkan 20 informan, yang kemudian menjadi sumber data utama dalam penelitian (Lestari & Engry, 2019).

Jumlah 20 informan dianggap memadai karena memberikan variasi pengalaman yang tetap dalam batas kemampuan peneliti untuk melakukan analisis tematik secara mendalam. Meskipun penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus, penggunaan beberapa informan tetap memungkinkan karena fokusnya adalah pola makna penerimaan diri dalam konteks keluarga broken home, bukan pengembangan teori yang memerlukan generalisasi luas. Dengan jumlah yang cukup, penelitian dapat menangkap dinamika makna dari berbagai perspektif remaja yang berada dalam situasi serupa, tetapi tetap menjaga kedalaman eksplorasi pengalaman unik masing-masing informan.

Selama proses penelitian, peneliti menjaga refleksivitas diri untuk mengurangi potensi bias. Latar belakang peneliti dalam bidang konseling dan pengalaman bekerja dengan remaja dapat memengaruhi cara melihat data. Oleh karena itu, peneliti membuat *reflexive journal* setiap kali selesai melakukan wawancara atau observasi, mencatat asumsi, respons emosional, serta interpretasi awal yang muncul agar dapat dievaluasi kembali saat analisis. Peneliti tidak memiliki hubungan pribadi sebelumnya dengan para informan sehingga interaksi dapat berlangsung netral dan terbuka.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara bertahap dan terjadwal, menggunakan pedoman semi-terstruktur yang berfokus pada pengalaman remaja terkait kehamilan pranikah, dinamika emosional dalam keluarga broken home, dan proses penerimaan diri yang mereka lalui. Setiap informan diwawancarai satu hingga tiga kali, dengan durasi 45 hingga 90 menit per sesi. Peneliti memberi ruang bagi informan untuk bercerita sesuai alur pengalaman mereka, sehingga data yang terkumpul lebih natural dan kaya makna. Selain wawancara, observasi dilakukan di lingkungan rumah dan komunitas sekitar untuk memahami konteks sosial yang memengaruhi pembentukan makna. Dokumentasi meliputi catatan lapangan, transkrip wawancara, rekaman audio, dan foto lingkungan (tanpa menampilkan identitas pribadi).

Seluruh wawancara direkam dan kemudian ditranskrip secara verbatim. Untuk menjaga integritas analisis, data yang dikumpulkan dikelola dan dianalisis menggunakan perangkat lunak NVivo, yang membantu peneliti melakukan proses coding secara sistematis. Dengan NVivo, peneliti menandai potongan-potongan narasi yang memuat makna penting, mengelompokkan kode berdasarkan kesamaan konsep, dan mengembangkan tema-tema utama yang mencerminkan dinamika penerimaan diri para informan. Analisis dilakukan secara iteratif, dengan peneliti bergerak bolak-balik antara data asli, hasil coding, dan tema yang berkembang untuk memastikan keajegan interpretasi (Assyakurrohim et al., 2022).

Untuk menjamin kredibilitas data, penelitian menerapkan berbagai teknik, seperti triangulasi sumber dengan membandingkan narasi antar-informan serta data pendukung dari keluarga dan lingkungan; member check dengan memberikan kembali ringkasan hasil wawancara kepada beberapa informan untuk memverifikasi kesesuaian makna; serta keterlibatan mendalam melalui wawancara berulang dan observasi konteks sosial. Upaya ini dilakukan agar interpretasi yang muncul dalam penelitian benar-benar mewakili pengalaman subjektif para informan dan bukan hasil asumsi peneliti.

Meskipun penelitian ini melibatkan 20 informan, hasilnya tetap tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan ke seluruh populasi remaja. Keterbatasan geografis dan sensitivitas isu membuat temuan lebih tepat dipahami sebagai gambaran kontekstual yang kaya mengenai dinamika penerimaan diri pada remaja dalam situasi krisis. Namun justru karena fokus pada kelompok informan yang terpilih dan relevan, penelitian ini menghasilkan data mendalam yang mampu memberi kontribusi bermakna bagi literatur perkembangan remaja, konseling, dan dinamika keluarga.

Hasil dan Pembahasan

Analisis terhadap 20 jawaban informan menunjukkan bahwa pengalaman awal saat mengetahui kehamilan merupakan fase paling emosional dan menentukan dalam proses penerimaan diri. Jawaban para informan mencerminkan reaksi spontan yang sangat dipengaruhi oleh kondisi keluarga yang tidak harmonis, relasi dengan pasangan, serta persepsi sosial mengenai kehamilan pranikah.

Pertanyaan: “Bagaimana perasaan Anda ketika pertama kali mengetahui bahwa Anda sedang hamil, dan apa yang muncul dalam pikiran Anda saat itu?”

Tema 1: Reaksi Emosional Negatif yang Intens (Shock, Takut, Panik, Malu)

Tema pertama menggambarkan bahwa hampir seluruh informan merespons kehamilan dengan emosi negatif yang kuat. Fase ini ditandai dengan rasa panik, syok, ketakutan mendalam, hingga rasa malu yang mendorong mereka menutup diri. Beberapa informan menggambarkan respon spontan berupa kepanikan yang tidak terkontrol. Seperti dituturkan F1:

“Panik sekali ketika tahu hamil. Langsung menangis dan bersembunyi di kamar karena takut ibu marah.”

Respon serupa muncul pada F2 yang mengalami reaksi fisik akibat ketakutan:

“Langsung gemetar... yang terpikir hanya bagaimana memberi tahu keluarga.”

Sebagian informan ditempatkan dalam kondisi keluarga yang penuh konflik, sehingga reaksi syok sangat berkaitan dengan ketakutan terhadap konsekuensi sosial. F4 menunjukkan bentuk penolakan dan ketidakpercayaan:

“Syok dan tidak percaya... memeriksa ulang berkali-kali karena berharap hasilnya salah.”

Bentuk lain dari intensitas emosi adalah malu mendalam, seperti dituturkan F7:

“Sangat malu... tidak berani membayangkan reaksi ibu.”

Sementara F14 bahkan menunjukkan withdrawal atau penarikan diri:

“Langsung menutup diri... tidak mau bicara dengan siapa pun.”

Tema ini memperlihatkan bahwa kehamilan tidak dirasakan sebagai peristiwa biologis semata, tetapi sebagai krisis psikologis yang mengganggu stabilitas emosi remaja, apalagi dalam kondisi keluarga broken home.

Tema 2: Ketakutan Akan Reaksi Keluarga dan Kehilangan Dukungan

Tema kedua menunjukkan bahwa ketakutan terbesar informan bukan hanya tentang kehamilan itu sendiri, tetapi reaksi keluarga, khususnya ibu atau ayah tiri.

Hampir semua informan dengan tegas menyatakan bahwa pikiran pertama mereka adalah “bagaimana keluarga akan bereaksi”.

F3 menyatakan:

“Yang pertama muncul adalah ketakutan membuat ibu kecewa.”

F15 khususnya takut pada ayah tiri:

“Takut ayah tiri menyalahkan atas semuanya.”

Beberapa informan menggambarkan ketakutan akan stigma keluarga besar, seperti F11:

“Takut keluarga besar tahu... rasa malu itu sangat kuat.”

Pada sisi lain, reaksi ketakutan juga muncul akibat kekhawatiran tidak mendapatkan dukungan dari pasangan, seperti F10 dan F19:

“Merasa dikhianati karena pacar menjauh...”

“Takut pacar tidak mau bertanggung jawab.”



Gambar 1. Reaksi Awal Remaja Broken Home

Gambar 1 menggambarkan kata-kata yang paling sering muncul dari jawaban 20 informan ketika pertama kali mengetahui kehamilan, menunjukkan dominasi emosi negatif seperti takut, syok, malu, dan perasaan bersalah yang kuat. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kehamilan di luar perkawinan pada remaja dari keluarga broken home memunculkan respon emosional negatif yang sangat intens pada fase awal. Reaksi seperti panik, syok, ketakutan mendalam, penolakan, hingga rasa malu bukan hanya fenomena individual, tetapi merupakan manifestasi dari dinamika perkembangan psikososial remaja yang tertekan. Remaja berada pada tahap *identity versus role confusion*, sehingga peristiwa besar yang tidak diantisipasi, seperti kehamilan pranikah, dapat memicu kebingungan identitas, krisis konsep diri, dan distress emosional (Kamil et al., 2025; Nihayah et al., 2022). Hal ini terlihat jelas pada informan yang menggambarkan reaksi spontan berupa menangis, bersembunyi, atau gemetar. Emosi negatif tersebut sejalan penelitian yang menemukan bahwa remaja hamil cenderung mengalami shock, fear, dan shame lebih tinggi dibanding remaja yang tidak hamil, terutama pada lingkungan keluarga disfungsional (Tjolly & Soetjiningsih, 2023).

Fenomena penolakan dan disbelief yang dialami beberapa informan (misalnya F4 yang terus memeriksa ulang hasil test pack) dapat dipahami melalui teori *coping* di mana mekanisme *emotion-focused coping* seperti denial dan withdrawal muncul ketika individu merasa tidak memiliki kendali terhadap situasi (Arishanti & Kakiay, 2024; Ningsih, 2025). Dalam konteks penelitian ini, kondisi keluarga yang penuh konflik memperkuat kecenderungan informan untuk menghindar secara emosional karena tidak tersedia figur dukungan yang aman di rumah.

Tema kedua memperlihatkan bahwa ketakutan utama informan bukan pada kehamilan itu sendiri, tetapi pada reaksi keluarga dan kemungkinan kehilangan dukungan. Ketakutan akan dimarahi, diusir, atau mengecewakan ibu menjadi pemicu distress yang paling dominan. Hal ini konsisten dengan temuan yang menunjukkan bahwa stigma dan kecaman keluarga merupakan faktor paling berpengaruh terhadap distress psikologis remaja hamil (Alifah et al., 2021; Hidayat & Husna, 2021). Informan yang berasal dari keluarga broken home berada pada posisi yang lebih rentan karena relasi keluarga yang rapuh meningkatkan persepsi ancaman sosial dan emosional.

Ketakutan terhadap penolakan pasangan, seperti dialami F10 dan F19, juga diperkuat oleh penelitian yang menunjukkan bahwa hilangnya dukungan pasangan berkontribusi signifikan terhadap depresi dan kecemasan remaja hamil (Ningrum & Fadhillah, 2024). Dengan demikian, temuan ini menegaskan bahwa kehamilan pranikah pada remaja dari keluarga broken home bukan hanya persoalan biologis, tetapi sebuah “krisis makna” yang melibatkan identitas, dukungan sosial, dan rasa aman emosional.

Pertanyaan 2: Apa yang membuat Anda mulai mencoba memahami keadaan Anda, dan informasi apa yang Anda cari untuk membantu menghadapi situasi ini?

Tema 1: Munculnya Dorongan untuk Memahami Keadaan sebagai Upaya Mengurangi Ketidakpastian

Tema ini menggambarkan bagaimana para informan secara bertahap mulai berusaha memahami situasi kehamilan setelah fase panik dan penolakan mereda. Upaya memahami kondisi terjadi sebagai mekanisme adaptasi awal ketika remaja mulai menyadari bahwa menghindar tidak lagi membantu. Dorongan ini tampak muncul dari kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian, rasa takut, dan kebingungan mengenai perubahan fisik maupun konsekuensi ke depan.

Banyak informan menunjukkan bahwa pencarian informasi adalah langkah pertama untuk meraih kembali kontrol atas situasi. F1 menggambarkan perubahan ini sebagai usaha memahami dasar-dasar

kehamilan setelah kepanikan mereda:

"Mulai mencoba memahami keadaan ini setelah rasa panik mereda... mencari informasi dasar tentang kehamilan remaja dari internet."

Hal serupa tampak pada F5 yang mengaitkan pencarian informasi dengan kebutuhan untuk memastikan kondisi medisnya aman:

"Mulai tahu lebih banyak setelah teman mengajak cek ke puskesmas... mulai belajar sedikit-sedikit."

Beberapa informan termotivasi oleh perubahan fisik yang semakin terlihat, seperti F7:

"Mulai mencari tahu saat perut mulai terasa sakit... melihat video tentang kehamilan."

Sementara itu, sebagian informan memulai pencarian informasi setelah mengalami konsekuensi emosional seperti ditinggalkan pasangan. F6 menuturkan: *"Ketika pacar pergi, sadar harus memahami keadaan sendiri... membaca risiko kehamilan muda."*

Temuan tema ini menunjukkan bahwa pencarian informasi merupakan langkah penting dalam restrukturisasi kognitif remaja. Remaja yang menghadapi kondisi stres berat akan berusaha mencari informasi sebagai bentuk "problem-focused coping" untuk mengurangi rasa tidak berdaya (Ferdiawan et al., 2020). Hal ini sejalan dengan pemaknaan pengalaman pada informan, di mana pemahaman menjadi titik awal bagi proses penerimaan diri. Dengan demikian, tema ini menegaskan bahwa munculnya keingintahuan bukan sekadar kebutuhan rasional, tetapi respons adaptif terhadap pengalaman emosional yang kompleks.

Tema 2: Pencarian Dukungan melalui Akses Informasi dari Orang Terdekat dan Sumber Terpercaya

Tema kedua menunjukkan bahwa pencarian informasi tidak selalu dilakukan secara mandiri; banyak informan menggambarkan bahwa kebutuhan memahami keadaan dipicu oleh peran orang lain, seperti teman, ibu, tokoh agama, atau tenaga kesehatan. Dukungan emosional ini turut mendorong mereka untuk lebih terbuka menerima realitas yang dihadapi.

F2 menunjukkan bahwa dorongan untuk memahami keadaan muncul setelah ia didampingi teman yang dipercaya:

"Mulai ingin tahu ketika mual makin sering... bertanya kepada teman yang pernah mengalami hal serupa."

F11 menggambarkan dorongan serupa ketika mendapatkan dukungan dari lingkungan gereja:

"Mulai memahami keadaan setelah ikut konsultasi... bertanya kepada pembina remaja."

Sementara itu, beberapa remaja memulai proses pemahaman setelah berdialog dengan ibu atau keluarga terdekat. F13 menuturkan:

"Mulai ingin tahu lebih banyak setelah berbicara dengan ibu... mencari info tentang perkembangan janin."

Di sisi lain, akses ke tenaga profesional seperti bidan atau puskesmas juga menjadi pemicu pemahaman lebih mendalam, sebagaimana dituturkan F4:

"Mulai memahami keadaan ketika tidak bisa lagi menyangkal... bertanya kepada bidan dekat rumah."

Temuan ini sejalan dengan studi yang menyatakan bahwa remaja hamil akan lebih cepat memasuki fase adaptasi jika memperoleh dukungan sosial yang memvalidasi pengalaman mereka (Dosom & Nahak, 2021). Akses informasi melalui orang-orang terpercaya membantu mereka merumuskan makna terhadap kondisi yang sebelumnya dianggap mengancam. Hal ini menunjukkan bahwa proses penerimaan diri tidak berdiri sendiri, tetapi dibentuk oleh konteks relasional yang menyediakan rasa aman.



Gambar 2. Respons Adaptif Remaja

Gambar 2. wordcloud ini merepresentasikan kata-kata yang paling sering muncul dalam jawaban informan terkait pertanyaan tentang bagaimana mereka mulai memahami keadaan kehamilan yang dialami. Temuan penelitian menunjukkan bahwa proses keingintahuan dan pencarian informasi pada remaja hamil di

luar perkawinan bukanlah proses yang muncul secara spontan, melainkan respons adaptif terhadap tekanan emosional yang mereka alami. Pada Tema 1, dorongan untuk memahami keadaan muncul setelah fase panik, syok, dan penolakan mulai mereda. Hal ini sesuai dengan kerangka teori *coping* yang menyatakan bahwa individu yang mengalami stres berat akan beralih dari *emotion-focused coping* menuju *problem-focused coping* ketika merasa perlu mengembalikan kontrol diri (Sihab & Nurchayati, 2021). Informan dalam penelitian ini menunjukkan pola serupa: setelah melalui fase krisis emosional, mereka mulai mencari informasi seputar kehamilan, risiko kesehatan, dan langkah medis awal. Pengalaman ini mendukung temuan yang menjelaskan bahwa pencarian informasi merupakan strategi untuk mengurangi ketidakpastian sekaligus memperkuat rasa mampu menghadapi situasi sulit (*self-efficacy*) (Juniarti & Andriani, 2023).

Pada Tema 2, pencarian informasi ternyata tidak hanya bersumber dari inisiatif pribadi, tetapi juga dipengaruhi dukungan sosial yang menguatkan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa remaja hamil lebih mampu melakukan adaptasi jika menerima validasi dan pendampingan dari lingkungan terdekat (Minggis & Amaya, 2024). Informan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa keberadaan teman, ibu, tokoh agama, dan tenaga kesehatan memberikan rasa aman, memfasilitasi penerimaan diri, dan mendorong mereka untuk aktif mencari pengetahuan baru. Dengan demikian, proses memahami keadaan bukan hanya aktivitas kognitif, tetapi bagian dari dinamika relasional yang membantu remaja menata kembali makna dirinya dalam situasi yang penuh tekanan. Temuan ini menegaskan bahwa dukungan sosial memegang peran penting dalam memfasilitasi transisi dari krisis menuju penerimaan diri.

Pertanyaan 3: Bagaimana cara Anda menghadapi rasa takut, cemas, atau ketidaknyamanan selama menjalani kehamilan ini, terutama dengan kondisi keluarga yang tidak harmonis?

Tema 1: Strategi Regulasi Emosi untuk Mengatasi Ketakutan dan Kecemasan

Tema pertama menggambarkan bagaimana para informan berusaha mengelola ketakutan, kecemasan, dan tekanan emosional yang muncul akibat kehamilan di luar perkawinan. Remaja dalam kondisi ini tidak hanya menghadapi perubahan fisik, tetapi juga tekanan psikologis yang kuat karena berada di lingkungan keluarga yang tidak harmonis. Upaya mereka untuk meredakan emosi lebih banyak dilakukan melalui mekanisme koping sederhana, spontan, dan bersifat individual.

Sebagian informan memilih cara menenangkan diri secara mandiri. Misalnya F1 yang menggunakan musik sebagai bentuk distraksi emosional:

“Menangkan diri dengan mendengarkan musik pelan ketika rasa takut muncul.”

Sementara F3 menyalurkan emosi melalui aktivitas menulis:

“Menulis di buku harian... membantu mengeluarkan emosi tanpa harus berdebat dengan keluarga.”

Cara-cara tersebut menunjukkan bahwa remaja cenderung memilih strategi internal karena relasi dengan keluarga sering tidak aman atau menekan.

Beberapa informan memperlihatkan mekanisme koping yang lebih mengarah pada physical soothing, seperti F15:

“Menenangkan diri dengan mandi air hangat ketika rasa takut muncul,” yang mencerminkan upaya meredakan stres melalui ketenangan fisiologis.

Ada juga informan yang memilih menghindari stimulus emosional dengan tidur atau menarik diri, seperti F8: “Tidur lebih awal ketika merasa takut agar pikiran tidak semakin kacau.”

Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa remaja dalam kondisi tekanan keluarga cenderung menggunakan strategi koping internal dan emosional karena akses terhadap dukungan eksternal terbatas (Astuti & Nur, 2025). Regulasi emosi ini menjadi cara mereka untuk mempertahankan stabilitas psikologis, meski seringkali sifatnya jangka pendek.

Tema 2: Upaya Mencari Dukungan dari Lingkungan yang Dianggap Aman

Tema kedua memperlihatkan bahwa sebagian remaja tidak mampu menghadapi kecemasan seorang diri, sehingga mencari dukungan dari figur yang dianggap aman. Dukungan emosional ini menjadi kunci dalam mengurangi beban psikologis, terutama dalam keluarga broken home yang penuh konflik.

Bentuk dukungan ini tampak pada F2 yang mengandalkan kakak perempuannya:

“Bercerita kepada kakak perempuan... membuat perasaan lebih ringan.”

F7 menggambarkan bagaimana berbicara dengan ibu menjadi cara meredakan kecemasan:

“Berbicara dengan ibu secara pelan-pelan ketika tidak kuat lagi menahan kecemasan.”

Sementara F10 memilih mencari suasana aman di luar rumah karena konflik keluarga:

“Lebih sering menghabiskan waktu dengan sepupu karena di rumah sering terjadi pertengkaran.”

Beberapa informan mencari dukungan spiritual atau sosial dari komunitas luar, seperti F11: “Mengikuti kegiatan rohani di gereja untuk menenangkan pikiran.”

Temuan ini konsisten dengan studi yang menekankan bahwa remaja dalam situasi krisis lebih cenderung mengandalkan “safe relational figures” yang dapat memberi validasi emosional (Janah & Surawan, 2025). Dalam konteks keluarga broken home, kehadiran figur aman dari luar keluarga inti justru menjadi sumber regulasi emosi yang lebih efektif.



Gambar 3. Menghadapi Rasa Takut

Gambar 3. ini menggambarkan strategi remaja mengelola kecemasan melalui ketenangan diri, dukungan emosional, dan pencarian ruang aman di tengah konflik keluarga. Temuan penelitian menunjukkan bahwa remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan dalam konteks keluarga broken home menggunakan dua pola utama dalam menghadapi ketakutan dan kecemasan: *regulasi emosi internal* dan *pencarian dukungan eksternal dari figur aman*. Pada tema pertama, strategi regulasi emosi muncul sebagai respons spontan untuk mempertahankan keseimbangan psikologis. Musik, menulis jurnal, menangis, tidur, dan aktivitas self-soothing lainnya menjadi bentuk koping yang paling sering muncul. Hal ini menggambarkan bahwa remaja cenderung menggunakan *emotion-focused coping* ketika akses terhadap dukungan keluarga tidak memadai. Penelitian mendukung temuan ini, bahwa remaja yang hidup dalam keluarga penuh konflik cenderung mengelola stres melalui mekanisme internal karena merasa lingkungan tidak menyediakan ruang aman (Muktar, 2024).

Tema kedua memperlihatkan munculnya kebutuhan dukungan sosial dari figur yang dianggap aman, seperti kakak, ibu, sepupu, atau komunitas religius. Kehadiran figur ini memberikan rasa diterima, divalidasi, dan dipahami sehingga mampu menurunkan kecemasan. Dukungan dari *safe relational figures* berfungsi sebagai protektor psikologis bagi remaja dalam situasi krisis (Dariyo, 2023). Ketika keluarga inti tidak dapat menjadi sumber perlindungan emosional, remaja secara aktif mencari lingkungan alternatif yang menawarkan rasa aman.

Temuan ini menegaskan bahwa proses penanganan kecemasan remaja tidak dapat dilepaskan dari konteks relasional dan kondisi emosional keluarga. Remaja menggunakan kombinasi strategi internal dan eksternal untuk tetap bertahan dalam tekanan yang mereka hadapi.

Pertanyaan 4: Apa perubahan terbesar dalam diri Anda ketika mulai menerima keadaan yang Anda alami baik secara emosional maupun dalam cara Anda berpikir?

Tema 1: Penerimaan Diri Membangun Ketahanan Emosional Baru

Tema pertama memperlihatkan bahwa setelah melewati fase penolakan dan ketakutan intens, sebagian besar informan mulai menunjukkan peningkatan kapasitas regulasi emosi serta ketahanan psikologis. Perubahan ini ditandai dengan munculnya kemampuan untuk berdamai dengan kondisi kehamilan, berhenti menyalahkan diri, serta mengelola emosi dengan lebih stabil.

F1 menggambarkan transisi ini dengan jelas:

“Mulai menerima kenyataan dan tidak lagi menyalahkan diri terus-menerus.”

Informan lain menegaskan perubahan dalam stabilitas emosional, seperti F5:

“Menjadi lebih dewasa dalam berpikir dan tidak lagi mudah panik.”

Sementara F15 menunjukkan pemulihan dari self-blame:

“Lebih stabil secara emosional setelah bisa memaafkan diri sendiri.”

Tema 2: Penerimaan Diri Memunculkan Perspektif Baru tentang Masa Depan

F10 mengekspresikan perubahan perspektif secara eksplisit:

F17 menunjukkan proses membangun kembali orientasi hidup:

“Merasa lebih punya arah setelah menyadari bahwa tidak boleh tenggelam dalam rasa takut.”

F20 menggambarkan dampak positif keterbukaan emosional:

“Lebih terbuka dan tidak lagi menyimpan semuanya sendiri, membuat perasaan lebih lega.”

Gambar 4. Gambar ini menunjukkan kata-kata kunci yang mencerminkan perubahan emosional positif dan proses penerimaan diri remaja setelah melalui fase krisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses penerimaan diri berperan besar dalam membentuk ketahanan emosional remaja yang mengalami kehamilan di luar perkawinan. Setelah melewati fase awal yang penuh penolakan, rasa bersalah, dan kecemasan, para informan mulai menunjukkan kemampuan mengelola emosi secara lebih stabil. Mereka tidak lagi terjebak pada self-blame, tetapi mulai mengembangkan pemahaman realistis tentang kondisi yang dihadapi, sebagaimana ditunjukkan oleh informan yang menyatakan mampu berhenti menyalahkan diri dan lebih tenang dalam mengambil keputusan. Perubahan ini memperlihatkan berkembangnya fleksibilitas psikologis sebagaimana dijelaskan dalam model ACT, di mana penerimaan menjadi dasar munculnya regulasi emosi yang lebih adaptif (Tomasowa, 2025).

Journal homepage: <http://journal.redwhitepress.com/index.php/jcet/index>

Pertanyaan 5: Siapa orang yang paling membantu Anda selama proses ini, dan bagaimana dukungan mereka mempengaruhi penerimaan diri Anda?

Tema 1: Peran Sentral Ibu sebagai Sumber Dukungan Emosional dan Pemulihan Makna Diri

Tema pertama menunjukkan bahwa ibu merupakan figur paling dominan dalam proses penerimaan diri remaja hamil dari keluarga broken home. Hampir seluruh informan yang menyebutkan dukungan keluarga merujuk langsung pada ibu sebagai pusat ketenangan dan stabilitas emosional. Dukungan yang diberikan tidak hanya bersifat praktis, tetapi juga emosional terutama berupa penerimaan, validasi, dan kehadiran tanpa menghakimi.

F1 menuturkan bahwa kehadiran ibu membuat kecemasan awalnya mereda:

“Dukungan terbesar justru datang dari ibu, yang selalu memberi kekuatan dan membuat lebih tenang.”

Hal serupa ditunjukkan oleh F12 yang menggambarkan ibu sebagai pendamping penuh dalam kondisi fisik dan mental yang melemah:

“Ibu memberi pendampingan penuh, terutama ketika kondisi fisik dan mental melemah.”

Selain dukungan langsung, ibu juga menciptakan ruang aman bagi remaja untuk mengakui kesalahan tanpa takut dihukum. F20 menggambarkan bahwa dukungan emosional ibunya menjadi titik balik dalam proses penerimaan:

“Dukungan tanpa syarat dari orang terdekat membuat hati lebih kuat.”

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa dukungan orang tua terutama ibu berperan signifikan dalam menurunkan distress emosional pada remaja hamil (Ayu, 2025). Dalam konteks broken home, ibu menjadi satu-satunya figur yang memberikan stabilitas, sehingga kehadirannya sangat memengaruhi keberhasilan remaja keluar dari fase penolakan diri.

Tema ini memperlihatkan bahwa dukungan ibu berfungsi bukan hanya sebagai bentuk bantuan emosional, tetapi juga sebagai proses rekonstruksi makna diri remaja memberi ruang untuk menerima keadaan dan membangun kembali rasa keberhargaan yang sempat runtuh.

Tema 2: Dukungan Sosial Alternatif dari Teman, Guru, dan Kerabat sebagai Pengganti “Safe Base”

Tema kedua menunjukkan bahwa ketika dukungan keluarga tidak optimal karena konflik, ketegangan rumah, atau ketakutan remaja untuk mengungkapkan situasi remaja memperoleh dukungan dari teman sebaya, guru BK, sepupu, dan tetangga. Dukungan ini berfungsi sebagai *safe base* atau tempat aman pengganti keluarga inti.

F3 menyebutkan sahabat dekat sebagai satu-satunya tempat aman untuk bercerita:

“Seorang sahabat dekat memberikan tempat aman untuk bercerita tanpa dihakimi sedikit pun.”

F6 mengungkapkan bahwa guru BK-lah yang membantunya tetap kuat dan mampu berpikir jernih:

“Guru BK menjadi orang yang paling banyak memberi arahan dan motivasi untuk tetap kuat.”

Dukungan non-keluarga juga hadir dalam bentuk bantuan praktis, seperti F18 yang mendapatkan dukungan materi dan kepedulian dari teman sekolah:

“Teman sekolah membantu menyediakan vitamin dan memastikan kondisi tetap sehat.” Penelitian lain juga menunjukkan bahwa dukungan sosial dari teman sebaya dapat mengurangi rasa bersalah, stigma, dan tekanan emosional pada remaja hamil (Fadilah et al., 2025). Teman sebaya kerap menjadi ruang aman karena dianggap lebih memahami situasi emosional remaja dan tidak bersikap menghakimi seperti keluarga atau masyarakat. Tema ini menegaskan bahwa remaja dari keluarga broken home yang mengalami kehamilan di luar nikah sangat bergantung pada jaringan sosial alternatif. Dukungan ini membantu mereka mengurangi isolasi emosional, membangun kembali rasa percaya diri, serta menata ulang pemaknaan diri mereka sebagai individu yang tetap memiliki nilai dan masa depan.



Gambar 5 menggambarkan kuatnya peran dukungan emosional dari ibu, teman, dan figur aman lainnya yang membantu remaja membangun penerimaan diri dan ketahanan psikologis selama menghadapi kehamilan dalam situasi keluarga yang tidak stabil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial memainkan peran fundamental dalam membentuk proses penerimaan diri remaja hamil dari keluarga broken home. Dukungan yang paling dominan berasal dari ibu, yang berperan sebagai figur emosional inti. Ibu memberikan rasa aman, stabilitas, dan validasi emosional yang membantu remaja keluar dari fase penolakan dan self-blame. Hal ini sejalan dengan temuan yang menegaskan bahwa dukungan ibu dapat mengurangi distress emosional dan meningkatkan adaptasi psikologis pada remaja hamil (Aisyah & Prafitri, 2024). Dalam konteks broken home, kehadiran ibu sebagai satu-satunya figur stabil menjadi semakin penting karena remaja tidak memiliki jaringan keluarga yang utuh.

Simpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa makna penerimaan diri pada remaja broken home yang mengalami kehamilan pranikah merupakan proses psikologis yang kompleks, berkaitan erat dengan dinamika emosional, relasional, dan kognitif. Temuan menunjukkan bahwa reaksi awal didominasi oleh emosi negatif intens seperti panik, syok, ketakutan, dan rasa malu, yang diperkuat oleh kondisi keluarga disfungsional serta ketidakpastian masa depan. Meski demikian, remaja mulai bergerak menuju pemahaman diri ketika kebutuhan untuk mengurangi ketidakpastian muncul, ditandai dengan pencarian informasi tentang kehamilan, risiko kesehatan, dan perubahan fisik. Perubahan signifikan terjadi ketika remaja menerima keadaan dan mulai membangun ketahanan emosional serta perspektif baru tentang masa depan. Dukungan sosial terbukti menjadi faktor penentu dalam proses penerimaan diri. Ibu berperan sebagai figur emosional utama yang menyediakan rasa aman dan validasi. Ketika dukungan keluarga terbatas, teman sebaya, guru BK, dan lingkungan sosial menjadi safe base alternatif yang membantu remaja memulihkan makna diri. Dengan demikian, penerimaan diri terbentuk melalui interaksi antara pengalaman emosional, proses reflektif, serta dukungan relasional yang memadai.

Referensi

- Aisyah, R. D., & Prafitri, L. D. (2024). Pemberdayaan Kader Dalam Deteksi dan Reduksi Kecemasan Ibu Hamil. *Journal of Community Development*, 5(1), 67–76.
- Alifah, A. P., Apsari, N. C., & Taftazani, B. M. (2021). Faktor yang mempengaruhi remaja hamil di luar nikah. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 529–537.
- Annisa, S. W., Salsabila, A. A., & Mahmud, A. M. (2024). Perkembangan Emosional Remaja Broken Home. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 4(1), 709–726.
- Arishanti, K. I., & Kakiay, A. N. (2024). Strategi coping dalam menghadapi stres pada pekerja kantor. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2381–2386.
- Assyakurrohim, D., Ikhrum, D., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2022). Metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains Dan Komputer*, 3(01), 1–9.
- Astuti, A. E. E., & Nur, H. (2025). Resiliensi Sebagai Mekanisme Bertahan Anak dalam Dinamika Keluarga yang Tidak Harmonis: Kajian Literatur. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(02), 33–42.
- Aulia, R. N. (2025). *Disfungsi Keluarga Dalam Pemenuhan Kebutuhan Psikologis Remaja Perempuan Tinjauan Maqasid Al-Syari'ah Dan Undang-Undang Perlindungan Anak (Studi Kasus Di Desa Bangsongan, Kecamatan Kayen Kidul, Kabupaten Kediri)*. IAIN Kediri.
- Ayu, I. P. (2025). Prenatal Distress pada Ibu Hamil Usia Remaja dan Faktor yang Memengaruhinya. *Faletehan Health Journal*, 12(02), 228–234.
- Dariyo, A. (2023). Penerapan Konseling Krisis Untuk Mengatasi Trauma Psikologis Korban Perundungan Remaja Perempuan. *Jurnal Muara Medika Dan Psikologi Klinis*, 3(2), 108–116.
- Dosom, A. M. A. S., & Nahak, M. P. M. (2021). Eksplorasi respon adaptasi calista roy pada remaja yang hamil di luar nikah di puskesmas Oesapa Kota Kupang. *CHMK Midwifery Scientific Journal*, 4(1), 259–268.
- Fadilah, R., Fauza, F., Khairina, R., & Mustika, N. (2025). Kesiapan Menjalani Peran Sebagai Ibu pada Remaja Hamil Diluar Nikah. *Jurnal Wahana Konseling*, 8(1), 131–144.
- Fatimah, A., & Pertiwi, R. E. (2024). Dinamika psikologis pada remaja perempuan yang mengalami kehamilan tidak diinginkan. *Dinamika Psikologis: Jurnal Ilmiah Psikologis*, 1(2), 22–41.
- Ferdiawan, R. P., Raharjo, S. T., & Rachim, H. A. (2020). Coping strategi pada mahasiswa yang bekerja. *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 199.
- Hamidah, S., & Rizal, M. S. (2022). Edukasi kesehatan reproduksi dan perkembangan remaja di panti asuhan yatim muhammadiyah kecamatan gresik kabupaten gresik jawa timur. *Journal of Community Engagement in Health*, 5(2), 237–248.
- Helmaliah, P. M. P., Sari, P. N., & Mahyuddin, U. (2024). Perkembangan Pada Masa Remaja. *Behavior: Jurnal Pendidikan Bimbingan Konseling Dan Psikologi*, 1(1).
- Hidayat, M., & Husna, S. (2021). Resiliensi keluarga teroris a: Kekuatan menghadapi stigma negatif, rasa malu dan psychological distress sebagai keluarga teroris. *Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial*, 10.
- Ilhami, M. W., Nurfajriani, W. V., Mahendra, A., Sirodj, R. A., & Afgani, M. W. (2024). Penerapan metode studi kasus dalam penelitian kualitatif. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- Janah, I. R., & Surawan, S. (2025). Validasi Emosional Sebagai Fondasi Pengembangan Karakter Siswa. *PENA: Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(2), 1–9.
- Juniarti, F., & Andriani, I. S. (2023). Hubungan Orientasi Masa Depan Dan Career Decision Making Self-Efficacy Pada Mahasiswa. *Psibernetika*, 15(2).
- Juwita, A. I., & Sagita, E. (2025). Tahapan Kematangan Manusia: Analisis Karakteristik Perkembangan Remaja dan Dewasa Dalam Perspektif Psikologi. *Addabani: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 3(1), 56–68.
- Kamil, H. H., Masrifah, S., Triana, S., & Syam, H. (2025). Peran Konseling Islam dalam Membantu Siswa Mengatasi Krisis Identitas Remaja di Sekolah. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(1), 238–248.
- Lestari, S. D. I., & Engry, A. (2019). Studi fenomenologi tentang makna hidup pada perempuan pelaku abortus provocatus criminalis dalam fase remaja di Kota Surabaya. *EXPERIENTIA: Jurnal Psikologi Indonesia*, 7(1), 69–88.
- Mahesha, A., Anggraeni, D., & Adriansyah, M. I. (2024). Mengungkap kenakalan remaja: penyebab, dampak, dan solusi. *PRIMER: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 16–26.
- Minggus, M., & Amaya, R. (2024). Kehamilan Dini Remaja Kristen: Upaya dan Evaluasi Pendampingannya di Rumah Singgah Griya Welas Asih Semarang. *Journal Of Society Empowerment Publications*, 1(2), 65–80.
- Mukhtar, M. (2024). Penurunan Intensitas Pendidikan Islam terhadap Fluktuasi Emosional pada Remaja Usia Pertengahan. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 2(2), 121–133.
- Nihayah, N. S., Yulingga, S. D., & Putri, R. D. (2022). Fenomena Seks Pranikah pada Masa Remaja. *Flourishing Journal*, 2(12), 741–750.

- NINGRUM, R. R. M. N., & Fadhilah, N. (2024). Ketika Masa Depan Tergadai: Kehamilan Remaja Dalam Perspektif Sosial Dan Psikologis. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi (JIPP)*, 2(4), 128–136.
- Ningsih, E. D. (2025). Strategi Coping Sebagai Mekanisme Adaptif Mahasiswa Dalam Mengatasi Stres Akademik. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 106–114.
- Noni, N., & Aviani, Y. I. (2024). Studi Fenomenologis: Pengalaman Remaja Broken Home. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 84–92.
- Rahman, F., Erlyani, N., Wulandari, A., & Akbar, A. D. F. (2025). *Membangun Kesiapan Remaja: Strategi Pendewasaan Usia Pernikahan*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Ramadan, N. R., & Aulia, Q. (2025). The Relationship between Negative Parenting and Delinquent Behavior in Children at the Special Children's Development Institution for Grade 1 Medan: A Literature Study: Hubungan Pengasuhan Neglektif dan Perilaku Delinkuen pada Anak di Lembaga Pembinaan Khusus Anak Kelas 1 Medan: Studi Literatur. *Jurnal Pemasarakatan Dan Keadilan*, 1(2), 95–113.
- Ramadhan, S., & Deni, I. F. (2025). Fenomena Keluarga Broken Home Di Kota Sibolga Sambas Dalam Kajian Komunikasi Afektif. *Petanda: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Humaniora*, 7(2), 157–173.
- Retnoningtias, D. W., Palupi, T. N., Hardika, I. R., Anisah, L., Jauhari, D. R., Nugroho, R. S., Dewi, N. N. A. I., Fauziah, L. H., Fitri, Z., & Galugu, N. S. (2024). *Psikologi Keluarga*. TOHAR MEDIA.
- Sejati, P. E., & Laisuwannachart, P. (2023). Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kehamilan Tidak di Inginkan Akibat Hubungan Seks Sebelum Menikah: Studi Kualitatif. *Jurnal Medikes (Media Informasi Kesehatan)*, 10(2), 231–278.
- Sihab, B. A., & Nurchayati, N. (2021). Loneliness pada Lansia yang Tinggal Sendiri. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(8), 165–175.
- Susanti, S., Silvyani, K., Telaumbanua, A., Nababan, S. L., & Mulyaningrum, R. M. (2025). Analisis Strategi Pekerja Sosial Dalam Meningkatkan Penerimaan Diri (Self-Acceptance) Anak Di Panti Asuhan Kasih Visensia Indonesia. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 2(6), 10916–10921.
- Tjolly, A. Y., & Soetjiningsih, C. H. (2023). Dampak Psikologis Remaja yang Hamil diluar Pernikahan. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 224–237.
- Tomasowa, G. A. (2025). *Merumuskan Kembali Peran Komunikasi Krisis Dalam Perubahan Manajemen Di Era Keterbukaan Teknologi-Damera Press*. Damera Press.
- Yana, R., & Hilmi, M. Z. (2025). Implikasi Hukum Terhadap Anak Yang Berhadapan Dengan Hukum Yang Disebabkan Faktor Broken Home. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 2(2), 400–408.
- Zaman, I. B. (2025). Meningkatkan Readiness for Change pada Karyawan: Peran Resiliensi, Kepemimpinan Transformasional, dan Modal Psikologis. *Jurnal Locus Penelitian Dan Pengabdian*, 4(8), 8217–8229.